

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

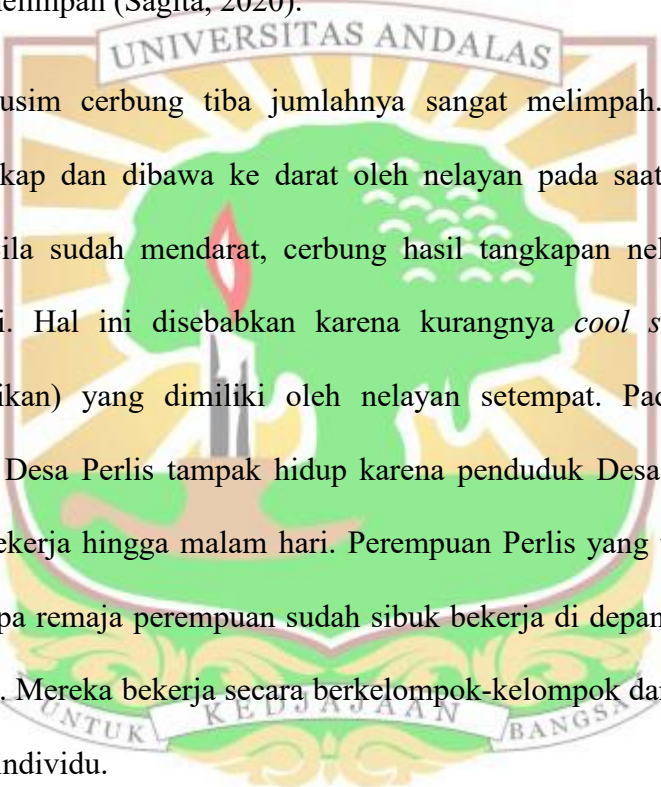
#### **A. Latar Belakang**

Desa Perlis merupakan sebuah desa yang berada di pesisir timur Provinsi Sumatera Utara termasuk ke dalam Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat tepatnya berada di seberang Kota Pangkalan Brandan salah satu kota penghasil minyak ternama di zaman Belanda (Reid, 1987: 89). Desa Perlis dan Kota Pangkalan Brandan dipisahkan oleh sebuah sungai yang bernama Sungai Babalan yang mengalir di wilayah Langkat menuju Selat Malaka. Berdasarkan letak dan posisinya yang menempati kawasan pesisir, Desa Perlis dapat dikatakan sebagai perkampungan nelayan.

Menurut cerita lisan, nenek moyang masyarakat Desa Perlis berasal dari Negeri Perlis (Malaysia) sekitar beberapa ratusan tahun silam menghuni kawasan pesisir di seberang Kota Pangkalan Brandan. Orang-orang Melayu dari Negeri Perlis (Malaysia) diperkirakan bermigrasi ke Desa Perlis sekitar tahun 1830-1860 (Wawancara dengan Bapak Arifin Ahmad, 11 September 2021). Masyarakat Desa Perlis hingga sekarang memanfaatkan lingkungan pesisir itu dengan bermata pencaharian sebagai nelayan. Menurut Imron dalam (Mulyadi, 2005) nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang menggantungkan kehidupannya pada hasil laut.

Adapun hasil tangkapan nelayan Desa Perlis antara lain gembung, bawal, senangin, kuring, cerbung, kepiting, udang, cumi, pari, dan lainnya. Salah satu

komoditi hasil perikanan yang terkenal dari Desa Perlis adalah ikan cerbung kering. Nama lain dari ikan cerbung kering ini biasa disebut *pakang* atau ikan asin kerupuk (Wawancara dengan Bapak Hairul, 11 Oktober 2021). Ikan cerbung memiliki nama latin *Bryconamericus sp* merupakan ikan musiman yang khas dari perairan Langkat. Nelayan Perlis mulai pergi ke laut untuk menangkap cerbung sekitar bulan Maret hingga bulan November. Pada rentang waktu itulah tangkapan ikan cerbung melimpah (Sagita, 2020).

The logo of Universitas Andalas is a shield-shaped emblem. At the top, a banner reads "UNIVERSITAS ANDALAS". The central part of the shield features a green tree with a red flame-like shape at its base, set against a yellow sunburst background. Below the tree, a banner contains the motto "UNTUK KEMAJUAN BANGSA".

Saat musim cerbung tiba jumlahnya sangat melimpah. Ikan cerbung tersebut ditangkap dan dibawa ke darat oleh nelayan pada saat siang ataupun malam hari. Bila sudah mendarat, cerbung hasil tangkapan nelayan itu harus segera disiangi. Hal ini disebabkan karena kurangnya *cool storage* (tempat penyimpanan ikan) yang dimiliki oleh nelayan setempat. Pada saat musim cerbung inilah Desa Perlis tampak hidup karena penduduk Desa Perlis menjadi sangat sibuk bekerja hingga malam hari. Perempuan Perlis yang terdiri dari ibu-ibu dan beberapa remaja perempuan sudah sibuk bekerja di depan rumah mereka masing-masing. Mereka bekerja secara berkelompok-kelompok dan ada juga yang bekerja secara individu.

Penanganan ikan cerbung oleh perempuan-perempuan tersebut membuat lingkungan sekitar tampak lebih ramai dan semarak. Sebagai isteri nelayan perempuan tersebut juga mengerjakan penyiangian ikan cerbung yang baru saja dibawa pulang suami sebagai hasil pembagian dengan sesama ABK (anak buah kapal). Keterlibatan perempuan dalam proses produksi ikan cerbung kering adalah pada tahap pembelahan dan penjemuran (Masliawati & Zuska, 2021).

Penyiangan ikan cerbung dalam bahasa setempat adalah *belah*. Sehingga perempuan-perempuan yang melakukan kegiatan membelah ikan cerbung disebut sebagai pembelah ikan cerbung. Ketika sedang musim cerbung antara bulan Maret hingga November perempuan Perlis banyak bekerja sebagai pembelah ikan cerbung. Ada yang bekerja di gudang milik toke<sup>1</sup> ataupun bekerja membelah ikan cerbung milik suami atau kerabat yang sudah kembali dari laut.

Menurut sejarahnya proses pengolahan ikan cerbung basah menjadi ikan cerbung kering (*pakang*) tidak terlepas dari peran orang-orang Cina (Tionghoa) yang pernah menetap di Desa Perlis sekitar tahun 1950-an hingga tahun 1990-an. Sekitar tahun 1980-an seorang Etnis Cina sebagai pengusaha ikan asin pertama di Desa Perlis mulai mengolah ikan cerbung basah yang sudah ditangkap oleh nelayan menjadi ikan cerbung kering. Sebelumnya ikan cerbung hanya dijadikan sebagai pakan itik milik Etnis Cina yang mayoritas bermata pencaharian sebagai peternak itik. Sejak saat itu ikan cerbung tidak lagi dijadikan sebagai pakan itik namun sudah diolah dengan cara membelahnya lalu menjemurnya hingga kering. (Masliawati & Zuska, 2021).

Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu nelayan di Desa Perlis mengatakan bahwa ikan cerbung kering inilah yang memiliki harga jual yang lebih mahal setelah bawal tambak dan hasil tangkapan nelayan lainnya. Hasil tangkapan lain setelah diperoleh dari laut langsung dijual basah dan segar kepada toke ataupun pembeli lainnya. Sedangkan ikan cerbung diproses terlebih dahulu

---

<sup>1</sup> Toke merupakan seseorang yang mempunyai modal usaha besar dalam bidang perniagaan. Toke disini ialah seseorang yang memiliki produksi ikan cerbung kering.

dengan cara dibelah dan dikeringkan. Ikan cerbung yang sudah kering ini dijual perkilonya sekitar Rp 60.000 – Rp 70.000.

Sejak dimulainya produksi ikan cerbung kering hingga sekarang tahap pembelahan dan penjemuran hanya dilakukan oleh perempuan tidak ada laki-laki. Tahapan tersebut masih dilakukan secara manual seperti dibelah menggunakan pisau kecil, dicuci menggunakan air yang mengalir dari Sungai Babalan menggunakan baskom atau *timba*, dan dijemur dengan disusun di atas papan penjemuran di bawah sinar matahari.

Perempuan Perlis yang bekerja membelah ikan tetap harus melakukan semua pekerjaan rumah tangga karena itu juga merupakan tanggung jawab mereka sebagai seorang ibu rumah tangga. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan membagi waktu. Mereka menyesuaikan ritme pekerjaan di rumah agar tidak menghalangi waktu mereka bekerja di gudang untuk menambah penghasilan.

Para perempuan pembelah ikan cerbung di Desa Perlis umumnya merupakan ibu rumah tangga dan istri nelayan setempat. Dengan rentang waktu yang begitu lama, mengharuskan perempuan pekerja ini untuk dapat membagi waktunya dalam urusan rumah tangga dan urusan pekerjaan membelah ikan. Sehingga, mereka memiliki beban kerja ganda disamping menjadi ibu rumah tangga (ranah domestik), mereka juga harus mengerjakan pekerjaan di luar rumah (ranah publik). Keterlibatan perempuan Perlis dalam proses produksi ikan cerbung kering di Desa Perlis sebagai pembelah ikan cerbung memiliki peranan yang penting. Perempuan Perlis pembelah ikan cerbung yang memiliki penghasilan berguna untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga keluarganya.

Carter 1984; Hackenberg, Murphy dan Selby (dalam Arfin, 2019) mengemukakan beberapa alasan mengapa rumah tangga dapat menjadi orientasi kajian antropologi, yakni antara lain :

1. Rumah tangga adalah „*the next biggest socialunit after the individual*” karena satuan sosial keluarga ataupun rumah tangga terlihat ideal untuk menempati posisi satuan penelitian antropologi, karena antropologi tidak berbicara pada tingkat individual;
2. Rumah tangga adalah satuan sosial yang selalu reaktif terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya, bukan hanya sekedar satuan sosial yang memiliki pertalian darah dan perkawinan.
3. Rumah tangga maupun keluarga didefinisikan oleh kebudayaan. Rumah tangga adalah satuan tempat tinggal yang berorientasi pada tugas (task); sedangkan keluarga adalah pengelompokan kerabat yang tak harus tinggal di satu tempat (*localized*). Bukan kerabat yang tinggal bersama, seperti pembantu atau pesuruh yang bekerja sama dalam kegiatan tertentu, adalah anggota rumah tangga; sedangkan kerabat yang tak tinggal bersama (tak selalu) berafiliasi dengan rumah tangga yang lain.
4. Rumah tangga adalah fungsional ekonomi-kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi dalam upaya memenuhi kebutuhan; sedangkan keluarga menekankan pentingnya simbol, nilai, dan makna.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan

biasanya makan bersama dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan dari satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu. Sayogyo dalam (Kusuma, 2021) mengatakan bahwa rumah tangga nelayan termasuk salah satu keluarga pra-sejahtera dan tergolong rumah tangga miskin yang ada di masyarakat.

Perempuan pembelah ikan cerbung yang bekerja di gudang milik toke maupun secara individu dapat menambah pendapatan suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Jika hanya mengharapkan penghasilan suami sebagai kepala keluarga mereka maka, kebutuhan keluarga tidak akan terpenuhi dan kekurangan sehingga ekonomi rumah tangga tersebut akan sulit tertutupi. Oleh sebab itu, perempuan istri nelayan di Desa Perlis sebagai ibu rumah tangga bisa mendapatkan pekerjaan sebagai pembelah ikan cerbung di gudang-gudang yang mengelola ikan cerbung kering di Desa Perlis Kecamatan Brandan Barat maupun di depan rumah masing-masing.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Masliawati dan Zuska (2021) menyebutkan bahwa proses produksi ikan cerbung kering di Desa Perlis berdampak luas secara sosial-ekonomi hingga layak disebut sebagai lokomotif ekonomi desa itu. Semua unit sosial ekonomi dan atau wilayah administrasi (semisal desa, kota/kabupaten dan seterusnya) untuk perkembangan atau kemajuan ekonominya ke depan, menurut berbagai ahli sebenarnya memerlukan adanya lokomotif ekonomi. Lokomotif ekonomi itu berfungsi untuk menarik 'gerbong' kegiatan sektor ekonomi lainnya untuk bergerak maju dan berlari lebih cepat. Biasanya kegiatan ekonomi yang dapat menjadi lokomotif ekonomi adalah

kegiatan ekonomi yang omsetnya besar, melibatkan banyak pihak, berpotensi menjadi produk andalan untuk dijual ke luar. Produk ikan cerbung kering (*pakang*) untuk Desa Perlis memenuhi syarat menjadi lokomotif ekonomi.

Salah satu yang ikut terlibat dalam proses produksi ikan cerbung kering di Desa Perlis adalah perempuan pembelah ikan cerbung. Perempuan tersebut terlibat pada aktivitas di darat, yaitu pada tahap pengolahan. Berangkat dari riset yang sudah dilakukan oleh Masliawati dan Zuska (2021) yang mana data-data dari riset sebelumnya mendukung untuk dilakukannya penelitian lanjutan seperti adanya wacana terkait relasi gender, termasuk isu perempuan bekerja di luar rumah isu tentang posisi tawar perempuan yang “memegang uang” hasil keringat sendiri.

Masliawati & Zuska (2021) menyebutkan bahwa aktivitas ekonomi perusahaan ikan cerbung kering (*pakang*) melibatkan masyarakat Desa Perlis sebagai pelaku dalam rangkaian usaha ini mulai dari toke cerbung, nelayan pukat cerbung atau penangkap ikan (laki-laki), pembelah ikan cerbung (perempuan), tukang *sorong* ikan cerbung orang yang mengantar ikan cerbung dari gudang ke rumah, penambang sampan, dan pemilik kedai seluruhnya memperoleh uang. Pada saat musim cerbung semua penduduk Perlis memiliki kesempatan untuk memperoleh pendapatan, khususnya perempuan pembelah ikan yang berada pada posisi penting karena berada pada tahap pengolahan.

Perempuan yang hidup di kawasan pesisir khususnya istri dari nelayan memiliki potensi dan posisi yang sangat berpengaruh dalam pembangunan kawasan pesisir. Faktor-faktor yang menyebabkannya seperti: 1) dalam sistem

pembagian kerja, istri nelayan berperan besar di sektor sosial dan ekonomi di darat, sedangkan laki-laki mengambil peranan aktivitas pendukung ekonomi dengan menangkap ikan di laut. Oleh karena itu wilayah darat merupakan wilayah perempuan serta laut wilayah laki-laki. 2) akibat dari pengelompokan pekerjaan tersebut, mewajibkan istri nelayan agar senantiasa ikut serta dalam aktivitas publik dengan mencari nafkah keluarga apabila suami mereka tidak mendapatkan pemasukan untuk menunjang perekonomian, sebab aktivitas melaut adalah aktivitas yang untung-untungan serta tergantung pada musim. 3) adanya pola pembagian kerja pada masyarakat pesisir, serta ketidakpastiannya jumlah pendapatan atau pemasukan yang didapatkan pada rumah tangga nelayan memposisikan perempuan sebagai penopang kebutuhan rumah tangga. Oleh sebab itu, untuk menghadapi krisis kebutuhan ekonomi hingga timbulnya kemiskinan pada rumah tangga nelayan perempuan atau istri nelayan memiliki kontribusi agar dapat menanggulangi, serta melindungi kelangsungan hidup rumah tangganya (Kusnadi dalam Kusuma, 2021).

Kondisi sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat yang ditinjau berdasarkan aspek sosial dan ekonomi yang meliputi aspek sosial, aspek budaya, dan aspek desa yang berkaitan dengan kelembagaan dan aspek peluang kerja (Mubyarto dalam Basrowi & Juariyah, 2010). Menurut Melly G Tan (dalam Koentjaraningrat, 1996) terdapat 3 (tiga) aspek yang dapat menggambarkan keadaan atau kondisi sosial ekonomi yaitu: pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan. Melalui tiga aspek ini dapat dilihat bagaimana perempuan Perlis pembelah ikan cerbung dalam menjalani kehidupan sosial



ekonomi rumah tangga mereka dengan cara memanfaatkan potensi yang ada, membagi pendapatan mereka sehingga dapat mempertahankan kehidupannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian lanjutan yang berangkat dari riset yang dilakukan oleh Masliawati & Zuska (2021) yang mana pada riset sebelumnya hanya mendeskripsikan serangkaian proses produksi ikan cerbung hingga sektor sosial ekonomi lainnya yang ikut terlibat beserta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Pada riset kali ini peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai salah satu bagian yang terlibat dalam serangkaian produksi ikan cerbung kering yaitu perempuan pembelah ikan cerbung. Pada penelitian kali ini peneliti ingin mengetahui bagaimana kehidupan sosial dan ekonomi perempuan Perlis (istri nelayan) sebagai pembelah ikan cerbung dan bagaimana konstruksi sosial yang membentuk perempuan Perlis memilih bekerja sebagai pembelah ikan cerbung di Desa Perlis, Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara.

## **B. Rumusan Masalah**

Kehidupan masyarakat nelayan yang pekerjaannya bergerak di sektor perikanan seringkali menunjukkan peran laki-laki saja, sedangkan perempuan yang justru memiliki peran yang lebih besar seringkali tidak dilihat. Keterlibatan perempuan pada kegiatan produktif di sektor perikanan seharusnya lebih ditunjukkan karena perempuan tersebut memiliki peran dalam memenuhi kehidupan rumah tangganya.

Seperti produksi ikan cerbung di Desa Perlis yang memiliki dampak kepada pendapatan perempuan Perlis yang bekerja sebagai pembelah ikan cerbung.

Bila sedang musim cerbung antara bulan Maret hingga November perempuan Perlis yang bekerja sebagai pembelah ikan dapat memperoleh pendapatan sekitar Rp100.000 - Rp200.000 per harinya. Bagi mereka pendapatan tersebut cukup menutupi kebutuhan rumah tangga, membiayai anak sekolah, dan keperluan lainnya. Masyarakat Desa Perlis khususnya perempuan Perlis sangat mengharapkan dan menantikan tangkapan ikan cerbung berlimpah setiap nelayan pergi kelaut. Mereka sangat antusias ketika nelayan sudah pulang dari laut menangkap cerbung. Bagi mereka ikan cerbung memiliki nilai ekonomi yang tinggi, terletak dari perbedaannya saat basah dan sudah diolah menjadi ikan kering. Harga ikan cerbung basah sekitar Rp3.500/kg, sedangkan apabila sudah dikeringkan dan dijual kepada toke harganya mencapai Rp70.000/kg. Sehingga masyarakat Desa Perlis jarang mengonsumsi ikan cerbung untuk makanan sehari-hari atau sebagai lauk. Mereka lebih memilih mengolah dan menjualnya setelah dikeringkan karena lebih menguntungkan.

Selain itu sering juga terjadi perselisihan antara sesama perempuan pembelah ikan akibat tidak meratanya pembagian ikan atau jatah untuk mereka belah masing-masing. Kemudian pekerjaan membelah ikan cerbung merupakan pekerjaan yang mengikat waktu. Pekerjaan mengolah ikan cerbung kering memiliki proses yang lama dilihat dari waktu pekerjaan membelah dan menjemur ikan cerbung yang dimulai dari dini hari hingga siang menjelang sore, mengharuskan perempuan tersebut membagi waktu mereka untuk kegiatan rumah tangga seperti mengurus anak, memasak, membersihkan rumah. Mereka juga harus memikul beban pekerjaan di luar rumah sebagai pembelah ikan cerbung

Perempuan Perlis yang bekerja sebagai pembelah ikan cerbung memiliki peran ganda yaitu sebagai istri nelayan dan sebagai pembelah ikan cerbung. Peran perempuan dalam sektor rumah tangga serign dianggap sebagai peran yang mutlak. Ketika perempuan bekerja di luar rumah mereka tetap dibebani oleh pekerjaan rumah tangga. Peran ganda yang dimiliki oleh perempuan yang bekerja di sektor public disebabkan oleh adanya konstruksi sosial yang berada di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang di ajukan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi perempuan pembelah ikan cerbung di Desa Perlis ?
2. Bagaimana konstruksi sosial perempuan pembelah ikan cerbung di Desa Perlis?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kehidupan sosial ekonomi perempuan pembelah ikan cerbung di Desa Perlis.
2. Menganalisis konstruksi sosial perempuan pembelah ikan cerbung di Desa Perlis.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah literatur dan sebagai rujukan mengenai kajian perempuan pada sektor publik sebagai perempuan pembelah ikan cerbung dan konstruksi sosial perempuan pembelah ikan cerbung di Desa Perlis, Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat berguna untuk menjadi bahan rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya dan pertimbangan bagi pihak dalam mengadakan sebuah program atau kegiatan yang melibatkan masyarakat pesisir khususnya perempuan yang bekerja di sektor perikanan dan menjadi evaluasi bagi pemerintah Desa Perlis.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Pada penelitian ini beberapa tulisan terdahulu dijadikan sebagai rujukan untuk memperkuat peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun tulisan-tulisan tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, penelitian Suci Masliawati dan Fikarwin Zuska (2021) yang berjudul “Ikan Cerbung: Lokomotif Sosial-Ekonomi Desa Perlis”. Penelitiannya berfokus pada usaha ikan cerbung dan dampak sosial ekonominya dalam

menggerakkan perekonomian Desa Perlis. Adapaun hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pengelolaan ikan cerbung telah menimbulkan perputaran kerja produktif ‘pencetak uang’ untuk banyak orang sehingga usaha ini memiliki peranan sebagai penggerak ekonomi Desa Perlis. Adapun pelaku (agent) yang terlibat pada usaha ini dan merasakan dampak dari kerja produktif yaitu nelayan atau penangkap ikan (laki-laki), pembelah dan penjemur ikan (perempuan), tukang cuci boat dan pekarangan (alat tangkap), tukang sorong ikan, penambang sampan, dan pemilik kedai.

Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang aktivitas pengolahan ikan cerbung yang menjadi penggerak perekonomian di Desa Perlis. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini peneliti memndeskripsikan kehidupan sosial ekonomi perempuan yang bekerja sebagai pembelah ikan cerbung dan konstruksi siosial perempuan pembelah ikan cerbung di Desa Perlis.

Kedua, tulisan Arief Budiman (1982) yang berjudul “Pembagian Kerja Secara Seksual” menyatakan bahwa terdapat pembagian kerja secara seksual yang sudah ada sejak zaman dahulu hingga sekarang. Perempuan menempati ranah domestik dan laki-laki menempati ranah publik dengan dua teori utama yaitu teori nature (alam) dan teori nurture (budaya). Perbedaan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan berdasarkan perbedaan psikologis yang ditentukan oleh faktor biologis dan faktor sosio kultural.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama berbicara mengenai adanya pembagian kerja secara seksual dalam kehidupan masyarakat. Namun

perbedaannya terletak pada penekanan peneliti dalam meninjau pembagian kerja secara seksual khususnya pada masyarakat nelayan di Desa Perlis dan kehidupan sosial ekonomi perempuan sebagai isteri nelayan yang bekerja menjadi pembelahan ikan cerbung di Desa Perlis.

Ketiga, tulisan Ratna Megawangi (1999) yang berjudul “Membiarkan Berbeda? : Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender. Pada tulisan Ratna Megawangi ini berbicara mengenai kesetaraan gender antar laki-laki dan perempuan harus sama baik berperan di luar maupun di dalam rumah. Terdapat perbedaan lain yang memandang relasi gender meskipun memiliki perbedaan peran namun tetap bersatu mencapai tujuan yang sama.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang isu-isu mengenai perempuan di sektor publik. Namun perbedaannya terletak pada penekanan peneliti yang mendeskripsikan mengenai kehidupan sosial ekonomi perempuan Perlis yang bekerja pada sektor publik sebagai pembelahan ikan cerbung dan konstruksi sosial perempuan pembelahan ikan cerbung di Desa Perlis.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Satna Deswandari, Yosafat Hermawan Trinugraha, dan Yuhastina (2021) yang diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial berjudul “Peran Ganda Buruh Perempuan Peternakan Ayam Petelur dalam Institusi Keluarga”. Adapun hasil penelitian dapat disimpulkan dari penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus ini menunjukkan bahwa perempuan yang memilih bekerja sebagai buruh peternakan ayam petelur terjadi melalui tiga tahap yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. pada proses

tersebut dapat terlihat bahwa perempuan tersebut telah menerima pekerjaannya menjadi buruh sekaligus menjalankan peran ganda yang secara tidak langsung telah mengkonstruksikan perempuan tersebut memilih bekerja sebagai buruh peternak ayam petelur.

Persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama membahas mengenai konstruksi sosial perempuan yang bekerja pada sektor publik. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang peneliti gunakan yaitu pendekatan etnografi mengenai kehidupan sosial ekonomi perempuan pembelah ikan cerbung di Desa Perlis dan konstruksi sosial perempuan pembelah ikan cerbung di Desa Perlis.

Kelima, penelitian dari Zahrah Izzaturrahim (2019) mahasiswa jurusan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Skripsinya yang berjudul *Peran Perempuan Pada Kegiatan Produktif Perikanan di Kampung Nelayan Tambak Lorok, Semarang*. Penelitian tersebut menggambarkan aktivitas produktif perikanan sebagai pekerjaan perempuan di Kampung Nelayan Tambak Lorok, keterlibatan perempuan pada aktivitas perikanan, sistem pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki, serta penyediaan ikan untuk usaha perikanan yang dapat dilihat melalui keterlibatan perempuan pada aktivitas pelelangan ikan di TPI Tambak Lorok. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan etnografi dan pendekatan gender. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pekerjaan untuk perempuan dan laki-laki dalam kegiatan perikanan ditentukan berdasarkan pengetahuan mereka mengenai *stereotype* maskulin dan feminine sehingga menimbulkan adanya subordinasi perempuan seperti beban kerja ganda, adanya

anggapan bahwa pekerjaan yang dilakukan perempuan merupakan pekerjaan sampingan untuk membantu laki-laki.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kajian perempuan dalam aktivitas perikanan dan sama-sama menggunakan pendekatan gender. Namun letak perbedaannya yaitu pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan kehidupan sosial ekonomi perempuan pembelah ikan cerbung dan konstruksi sosial perempuan pembelah ikan cerbung di Desa Perlis..

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Budaya terdiri dari sebuah sistem pola-pola tingkah laku manusia yang diturunkan secara sosial yang dapat menghubungkan suatu kelompok manusia dengan lingkungan tempat tinggal mereka (Keesing, 1974). Selanjutnya menurut (Harris 41, hlm. 16) dalam Keesing (1974) budaya tersebut diturunkan menjadi tingkah laku yang mengikat suatu kelompok masyarakat tertentu seperti adat istiadat (*customs*) atau cara kehidupan (*way of life*) manusia. Dalam buku Koentjaraningrat, C Kluckhohn dengan karangannya yang berjudul *Universal Categories Of Culture* (1953), membagi kebudayaan menjadi tujuh unsur yakni; bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1996:80-81). Setiap kegiatan yang dilakukan oleh kelompok sosial atau organisasi sosial masyarakat merupakan kebudayaan yang berkembang dan menyatu dalam kehidupan mereka.

Manusia dalam mengolah lingkungannya sangat terikat oleh unsur-unsur kebudayaan. Melalui kebudayaan manusia belajar beradaptasi dengan



lingkungannya agar dapat bertahan hidup. Salah unsur kebudayaan tersebut ialah mata pencaharian. Menurut (Koentjaraningrat, 1996:83). Sistem mata pencaharian dapat dirincikan ke dalam beberapa unsur sebagai berikut: perburuan, peladangan, perkebunan, pertanian, peternakan, perdagangan, industri, kerajinan, industri pertambangan, industri jasa, industri manufaktur, dan lain-lain. Sumber mata pencaharian bagi manusia adalah lingkungan karena segala kebutuhan manusia semuanya ada di lingkungan. Salah satu hasil dari lingkungan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi berada pada sumber daya perikanan.

Menurut Kusnadi (2001) terdapat pola pembagian kerja secara seksual yang sangat kuat pada masyarakat nelayan yang berpengaruh terhadap kultural masyarakat nelayan tersebut. Laut merupakan milik atau wilayah laki-laki, sedangkan daratan merupakan milik atau wilayah perempuan. Namun karena adanya alasan ekonomi bahwa pendapatan suami tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga maka istri juga ikut bekerja untuk dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Berbicara mengenai laki-laki dan perempuan tidak terlepas dari konsep gender dan jenis kelamin. Fakhri (1995) dalam Setiawati (2021) menyebutkan bahwa istilah sex atau jenis kelamin menunjuk pada perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis (kodrat) sedangkan gender lebih mendekati arti jenis kelamin dari sudut pandang sosial (intervensi sosial kultural), seperangkat peran seperti apa seharusnya dan apa yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

Salah satu gejala sosiologis pada masyarakat yang sudah ada sejak dahulu hingga sekarang ialah adanya pembagian kerja secara seksual yang mana perempuan menempati ranah domestik dan laki-laki menempati ranah publik. Terdapat dua teori utama yang menjelaskan tentang pembagian peranan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat yang memposisikan kegiatan perempuan pada sektor domestik dan kegiatan laki-laki yang berada di luar sektor domestik atau sektor publik. Teori tersebut ialah Teori *Nature* dan Teori *Nurture*.

Teori *Nature* menyebutkan bahwa faktor-faktor biologis seperti adanya anggapan perempuan itu memiliki sifat emosional, pasif dan submisif, sedangkan laki-laki memiliki sifat lebih perkasa, aktif dan agresif. Faktor biologis inilah yang menentukan perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan. Sehingga wajar saja jika perempuan berada di rumah untuk menjalankan peran dalam mengurus anak-anak, memasak, dan mengurus suaminya. Sedangkan laki-laki berada diluar rumah untuk bekerja guna mendapatkan penghasilan. Sehingga teori *nature* memandang ranah perempuan berada pada ranah domestik dan ranah laki-laki berada pada ranah publik. Selanjutnya Teori *Nurture* yang beranggapan bahwa melalui proses belajar dari lingkungan membentuk perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan. Keluarga dan masyarakatlah yang memposisikan perempuan menempati ranah domestik. (Budiman, 1985:6).

Menurut (Megawangi, 1999:94) terdapat dua perbedaan pembentukan sifat antara laki-laki dan wanita. Pertama, perbedaan sifat maskulin dan feminin (*nature*) antara laki-laki dan perempuan tidak lepas dari perbedaan biologis (seks) pria dan wanita secara alamiah. Kedua, perbedaan sifat maskulin dan feminin antara laki-

laki dan wanita tidak disebabkan oleh perbedaan biologis melainkan dikonstruksi oleh sosial budaya melalui proses sosialisasi dan kulturalisasi (*nurture*). Sehingga dapat dibedakan bahwa jenis kelamin (*sex*) merupakan konsep *nature* sedangkan gender merupakan konsep *nurture*.

Carrol Gilligan (dalam Megawangi, 1999:101) menyebutkan perbedaan antara pria dan wanita itu harus dilihat sebagai keberagaman (*diversity*) yang harus ada di alam ini yang bertujuan untuk saling melengkapi. Tidak seharusnya perbedaan tersebut memunculkan adanya kelompok yang lebih baik (laki-laki/maskulin) atau yang lebih buruk (perempuan/feminin).

Pembagian kerja secara *nature* (alam) terlihat pada perempuan pembelah ikan cerbung yang mana perempuan di Desa Perlis tidak ada yang pergi melaut. Sedangkan secara *nurture* (budaya) perempuan pembelah ikan cerbung memperoleh keterampilan mengolah ikan cerbung melalui proses belajar selama beberapa waktu.

Untuk memahami tentang fenomena yang terjadi pada perempuan pembelah ikan cerbung di Desa Perlis, peneliti menganalisis fenomena tersebut menggunakan teori konstruksi sosial. Peter L Berger dan Thomas Luckmann (1990) dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* menyebutkan istilah realitas sosial dan pengetahuan. Realitas sosial merupakan sesuatu yang tersirat dalam kehidupan sosial yang diungkapkan melalui bahasa, kerja sama, organisasi sosial yang ditemukan dalam pengalaman intersubjektif. Realitas sosial yang dimaksud dalam penelitian ini ialah perempuan pembelah ikan cerbung. Pengetahuan mengenai

realitas sosial adalah segala hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat nelayan Desa Perlis.

Konstruksi sosial merupakan hasil realitas sosial yang diciptakan oleh masyarakat Desa Perlis yang menempatkan perempuan pembelah ikan cerbung dalam kehidupan rumah tangga nelayan. Menurut Berger masyarakat merupakan realitas objektif sekaligus realitas subjektif. Realitas objektif sesuatu yang berada diluar diri manusia, sedangkan realitas subjektif ialah sesuatu yang berada dalam diri manusia. Masyarakat nelayan Desa Perlis sebagai realitas objektif yaitu berada di luar diri manusia. Realitas subjektif yaitu perempuan pembelah ikan cerbung berada di dalam masyarakat nelayan Desa Perlis sebagai bagian yang tidak terpisahkan.

Peter L Berger mengemukakan konsep untuk menghubungkan antara realitas subjektif dan realitas objektif melalui 3 (tiga) tahap yaitu Eksternalisasi merupakan penyesuaian diri manusia dengan lingkungan sosiokultural sebagai produk manusia, Objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan dan mengalami proses institusionalisasi, dan Internalisasi yaitu individu mengidentifikasi diri dalam lembaga-lembaga sosial dimana individu menjadi anggota dalam lembaga-lembaga sosial tersebut.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Perlis, Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Penetapan lokasi ini bersamaan

dengan kegiatan peneliti dalam program dari Asosiasi Antropologi Indonesia (AAI) Pengurus Daerah Riau yang bernama “Kolaborasi SKK-Migas Bersama AAI Pengda Riau 2021”. Kolaborasi SKK-Migas Bersama AAI Pengda Riau merupakan upaya untuk membantu mahasiswa melakukan penelitian di masyarakat dan juga membantu mahasiswa memperoleh gelar sarjana yang dibuktikan dengan dokumen skripsi dan tesis.

Peserta yang terpilih mengikuti program ini sebanyak 25 orang mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi khususnya jurusan sosiologi dan antropologi. Penempatan wilayah penelitian tiap peserta ditentukan sesuai kelompok yang sudah dibentuk. Berdasarkan prosedur tersebut peneliti ditempatkan di Desa Perlis, Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan etnografi. Haris (1968) dalam (Creswell, 2015:125) menyebutkan etnografi merupakan penelitian yang berdesain kualitatif bertujuan untuk menngambarkan serta menafsirkan pola yang serupa dari nilai-nilai perilaku, keyakinan dan bahasa dari suatu kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan serupa. Pada penelitian ini peneliti mengkaji lebih dalam secara holistik tentang kehidupan sosial ekonomi perempuan perbelah ikan cerbung dan bagaimana konstruksi sosial perempuan pembelah ikan cerbung di Desa Perlis.

Etnografi menggunakan pengamatan yang luas melalui pengamatan partisipatif dengan cara menenggelamkan diri, mengamati kehidupan sehari-hari

masyarakat, dan mewawancarai hingga mewawancarai informan dalam kelompok tersebut (Creswell, 2015:125).

### 3. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang dibutuhkan untuk mendapatkan data-data yang berguna menjawab pertanyaan penelitian. Biasanya informan memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai tema penelitian sehingga informan dapat memberi pandangan terhadap suatu kebudayaan yang menjadi latar penelitian pada lokasi penelitian (Maleong, 1994:14). Informan pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Perlis khususnya perempuan yang bekerja sebagai pembelah ikan cerbung. Untuk memperoleh informan pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* melalui pemilihan informan sesuai kriteria-kriteria berdasarkan pertanyaan dan tujuan penelitian. *Purposive Sampling* merupakan sebuah teknik yang dalam memperoleh informasi dari informan yang dianggap memiliki pengetahuan tentang segala hal yang berkaitan dengan topik penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data mengenai fokus penelitian atau keadaan sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013:219).

Pada teknik *purposive sampling* informan terbagi menjadi dua yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang-orang yang memberikan informasi utama dari segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Mereka adalah orang yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan pengamatan terhadap permasalahan penelitian. Dalam hal ini informan kunci seperti para pembelah ikan cerbung yang bekerja di gudang toke ataupun di rumah masing-masing dengan kriteria sudah menikah. Informan biasa

terdiri dari toke cerbung, nelayan cerbung, dan orang-orang yang mengerti tentang aktivitas pembelahan ikan cerbung. Adapun data mengenai informan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1. Informan Penelitian**

No	Informan	Usia (tahun)	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Status
1	Ibu IJ	41	P	P. Ikan	Menikah
2	Ibu SB	80	P	P. Ikan	Janda
3	Ibu HM	54	P	P. Ikan	Menikah
4	Ibu MA	41	P	P. Ikan	Menikah
5	Ibu ML	46	P	P. Ikan	Menikah
6	Ibu HB	44	P	P. Ikan	Menikah
7	Ibu UM	40	P	P. Ikan	Menikah
8	Ibu MN	45	P	P. Ikan	Menikah
9	Ibu AN	39	P	P. Ikan	Menikah
10	Ibu NR	60	P	P. Ikan	Janda
11	Ibu UY	45	P	P. Ikan	Menikah
12	Ibu AY	22	P	P. Ikan	Menikah
13	Ibu NS	18	P	P. Ikan	Belum Menikah
14	Ibu MR	48	P	P. Ikan	Menikah
15	Ibu NA	45	P	P. Ikan	Janda
16	Bapak FM	34	L	Nelayan	Menikah
17	Bapak JL	53	L	Nelayan	Menikah
18	Bapak NZ	75	L	Nelayan	Menikah
19	Bapak DA	45	P	Toke	Menikah
20	Bapak HL	28	L	Toke	Menikah
21	Bapak AC	47	L	Nelayan	Menikah
22	Bapak SH	27	L	Nelayan	Duda
23	Ibu WN	46	P	Toke	Menikah

*Sumber: Data Primer*

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi seperti foto dan rekaman suara. Untuk memperoleh

data sekunder melalui studi pustaka. Pada penelitian ini peneliti menggunakan empat teknik pengumpulan data :

**a. Observasi Partisipatif**

Observasi partisipatif dilakukan agar peneliti terlibat langsung dengan aktivitas sehari-hari masyarakat Desa Perlis yang akan diteliti. Tujuan peneliti ikut terlibat dalam aktivitas sehari-hari mereka agar peneliti dapat melihat dan merasakan langsung aktivitas yang sedang dilakukan masyarakat Desa Perlis, terutama mengenai kehidupan sosial ekonomi perempuan pembelah ikan cerbung beserta perannya terhadap ekonomi rumah tangga di Desa Perlis. Melalui observasi partisipatif peneliti dapat memperoleh data penelitian yang lebih detail, lengkap, dan mengetahui makna pada setiap perilaku masyarakat yang peneliti temui (Sugiyono, 2013:227).

Saat melakukan observasi partisipatif peneliti harus menjaga hubungan baik dengan masyarakat yang sedang diteliti, tujuannya supaya peneliti bisa mendapatkan data yang sebenarnya dalam masyarakat tersebut. Pada pengolahan ikan cerbung kering di Desa Perlis yang peneliti teliti, peneliti mengikuti setiap aktivitas dari perempuan yang bekerja sebagai pembelah ikan cerbung, baik melalui pengamatan atau ikut belajar dalam mengolah ikan cerbung tersebut. Selain itu, peneliti mencatat semua hasil observasi partisipatif dalam catatan lapangan peneliti.

**b. Wawancara Mendalam**



Wawancara sangat penting dilakukan ketika peneliti melakukan penelitian lapangan, karena dengan melakukan wawancara memungkinkan peneliti untuk memperoleh data-data penelitian. Wawancara mendalam dilakukan pada semua orang yang terlibat dalam kegiatan pembelah cerbung khususnya perempuan yang terlibat dalam pengolahan ikan cerbung kering di Desa Perlis. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan terkait perempuan pembelah ikan cerbung di Desa Perlis. Pedoman wawancara ditulis agar memudahkan peneliti untuk menggali informasi dan menjawab tujuan penelitian

**c. Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian baik berupa dokumen, hasil penelitian, foto, audiovisual dan catatan penting lainnya tentang sistem dan pola pembagian kerja secara seksual khususnya pada perempuan di Desa Perlis. Melalui studi kepustakaan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data sekunder serta membantu peneliti dalam melakukan analisis data

**d. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data secara visual maupun dalam melakukan wawancara. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kamera untuk mendokumentasikan aktivitas

masyarakat. Alat perekam suara untuk merekam proses wawancara yang peneliti lakukan di Desa Perlis, terutama aktivitas perempuan membelah ikan cerbung pada saat penelitian selama dilapangan.

## **5. Analisis Data**

Setelah peneliti merasa data lapangan telah mencukupi tahap selanjutnya adalah analisis data. Saat melakukan analisis data peneliti terlebih dahulu mengelompokkan data sesuai dengan pertanyaan penelitian. Data dikelompokkan berdasarkan data utama dan data pendukung. Menurut Koentjaraningrat (1993:269) analisis data dilakukan untuk dapat menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang ditemui di lapangan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan. Setelah pengelompokkan dilakukan kemudian peneliti melakukan analisis menggunakan teori dan konsep yang telah peneliti pakai pada kerangka pemikiran. Melalui observasi partisipatif dan wawancara peneliti ikut terlibat langsung dalam pengolahan ikan cerbung kering dengan ikut membelah ikan di beberapa gudang toke, ada juga ikut membelah ikan di beberapa rumah informan.

## **6. Proses Jalannya Penelitian**

Pada tanggal 15 Juni 2022 setelah mengikuti beberapa seleksi pada program kolaborasi yang digagas oleh Asosiasi Antropologi Indonesia (AAI) Pengurus Daerah Riau yang bekerja sama dengan SKK-Migas, peneliti terpilih sebagai salah satu dari dua puluh lima mahasiswa penerima dana hibah penelitian. Output dari program ini ialah publikasi jurnal, buku bunga rampai, sekaligus skripsi.

Peneliti ditempatkan di Desa Perlis, Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara dengan tema Pemberdayaan UMKM dan Ekonomi. Pada tanggal 1 September 2021 peneliti berangkat ke Medan dari kota Bukittinggi menggunakan bis. Sesampainya di Medan tanggal 2 September 2021 peneliti menginap di rumah Karin (Mahasiswa Antropologi USU) yang berada di Tanjung Morawa, Kapubapten Deli Serdang. Karin juga salah satu mahasiswa penerima dana hibah penelitian dari program tersebut dan kami berdua ditempatkan di desa yang sama.

Pada tanggal 3 September 2021 dari Tanjung Morawa peneliti berangkat menuju Desa Perlis yang berada di Kabupaten Langkat. Di Desa Perlis ini peneliti melakukan penelitian dan menetap bersama masyarakat (*life in*) selama 3 bulan. Selama waktu tersebut peneliti mencari informasi dan data yang diperlukan sesuai dengan rancangan penelitian untuk program Kolaborasi AAI Pengda-Riau dan SKK-Migas sekaligus untuk tugas akhir peneliti.

Sejak hari pertama peneliti di lokasi penelitian, peneliti mulai membuat catatan lapangan (*field note*) setiap harinya. Setelah seminggu peneliti melakukan observasi awal dan wawancara awal di lapangan, peneliti langsung menghubungi Prof. Dr. Erwin, M.Si dan Bapak Sidarta Pujiraharjo, S.Sos, M.Hum sebagai dosen pembimbing peneliti. Dengan keramahannya Prof Erwin dan Pak Darta memberikan dukungan dan arahan kepada peneliti berhubung pada saat itu peneliti belum seminar proposal. Dukungan dari merekalah akhirnya peneliti memulai menulis rancangan proposal penelitian sembari menngumpulkan data terkait riset yang ingin peneliti lakukan.

Selama di lokasi penelitian, peneliti tentunya menemui tantangan dalam melakukan penelitian. Peneliti harus mampu mengumpulkan data sebanyak mungkin dan mengelompokkan data tersebut. Peneliti harus menyesuaikan dengan penelitian yang digagas oleh AAI Pengda-Riau dan SKK-Migas yang telah mendanai peneliti dari akomodasi, transportasi, konsumsi, dan tempat tinggal. Peneliti harus menyelesaikan jurnal dan buku bunga rampai. Jurnal dan buku bunga rampai ini tentunya merupakan topik yang berbeda. Peneliti juga harus menyicil proposal penelitian untuk skripsi dengan mencari topik yang berbeda pula namun masih satu tema besar dengan jurnal dan buku yang peneliti tulis.

Selama di lokasi peneliti tinggal di rumah Bapak Acam yang dulunya juga memproduksi ikan cerbung kering dan bekerja sebagai nelayan. Sekarang Bapak Acam berkegiatan sebagai toke di gudang. Hal ini tentunya memudahkan peneliti untuk berdiskusi dan belajar dengan beliau seputar kehidupan nelayan khususnya produktivitas ikan cerbung di Desa Perlis. Selain itu selama ditempatkan di Desa Perlis, peneliti sangat dimudahkan dalam memperoleh data yang peneliti butuhkan. Pihak desa dan masyarakat pun ramah dan terbuka.

Setelah pulang dari lokasi penelitian, peneliti segera merampungkan proposal penelitian sekaligus bimbingan bersama dosen pembimbing. Tidak lupa pula peneliti ingin mengucapkan maaf dan terima kasih kepada bunda Dr. Maskota Delfi, M.Hum yang tetap mendorong peneliti untuk segera menyelesaikan proposal penelitian bahkan meminjami peneliti buku. Walaupun peneliti sering mengeluh dan sedikit jenuh pada saat itu, namun bunda tetap

meluangkan waktunya untuk peneliti bisa berdiskusi dengan bunda. Berkat dorongan bunda, beberapa hari setelah peneliti diskusi dengan bunda akhirnya peneliti mendapatkan persetujuan untuk seminar proposal.

Adapun data atau informasi yang dirasa kurang dan terlupa, peneliti menyakan kembali kepada masyarakat Desa Perlis melalui telepon seluler dan media sosial. Proses penyelesaian tulisan ini cukup memakan waktu yang lama karena peneliti masih harus menyelesaikan agenda akhir bersama AAI Pengda-Riau dan SKK- Migas dan peneliti juga membagi waktu untuk kegiatan kampus lainnya disamping menyelesaikan tulisan ini. Tulisan ini tentunya dapat selesai berkat bantuan orang-orang di Desa Perlis selama peneliti berada disana.

